

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih berada dalam posisi problematik antara “determinisme historis” dan “realisme praktis”. Di satu sisi, pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisasi kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemoni, sementara di sisi lain, ia juga “dipaksa” untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari barat, dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam tataran historis-empiris, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi hanya “tambal sulam”. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu sisi kita masih saja mendapati tampilan “ Sistem pendidikan Islam” sebagai *the old fashion*, sementara di sisi lain kita juga mendapati “sistem pendidikan Islam” yang bercorak materialistik-sekularistik.¹

Fenomena historis pendidikan Islam, dalam kaitan ini, diteropong dari dua perspektif sekaligus, yaitu perspektif produk budaya dan produsen budaya. Dari perspektif pertama, fenomena pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konstalasi budaya dominan yang secara episternik dipetakan menjadi tiga, yakni *bayani-bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Sementara itu, dari

¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta : PT. LKIS PelangiAksara, 2008), cet. ke I, h. V.

perspektif kedua, pendidikan Islam merupakan salah satu determinan utama perubahan, pergeseran, dan kristalisasi budaya (epistemologi) dominan; pendidikan Islam menjadi wahana konstruksi relasi-kuasa dalam otoritas kultural-intelektual. Di sini, kolaborasi tiga lembaga otoritatif (otoritas politik, otoritas budaya, dan otoritas keagamaan) memberikan andil besar terhadap kemenangan dan kemapanan epistemologi *bayani* sehingga “geliat” aktivitas kultural-intelektual senantiasa bergerak dalam hegemoni nalar tekstual, nalar analogis, nalar dualistik-bipolar, dan nalar okasionalistik.

Sekiranya ditelisik secara institusional-keilmuan, kondisi semacam itu dapat disimpulkan dari munculnya tendensi konservatif, madrasah sebagai lembaga pendidikan *your excellence*, supermasi fiqih, dan simtom di kotonik keilmuan. Apabila ditonik kedalam konteks Indonesia, implikasi tendensi epistemologis tersebut setidaknya dapat dilihat pada sistem pendidikan islam pesantren dan madrasah.²

Atas dasar hal tersebut, epistemologi pendidikan islam sebagai matrik konseptual aktivitas kultural-performatif perlu dibangun di atas hubungan saling melengkapi (*takamuliyah*) antara tiga sistem episternik : bayani, irfani, dan burhani dalam struktur *hicararxis-piramidal* dinamis, baik ketika berdialektika dengan matra realitas “kealaman” maupun matra realitas “kewahyuan”. Hubungan yang demikian ini dimungkinkan terjalin manakala dengan berbasiskan ijtihad-tajdid, pendidikan Islam secara ideologis memiliki keberpihakan pada pengadaran dan pemberdayaan dalam kerangka

² *Ibid*, hal. 10.

humanisasi, liberasi, dan transendensi, dan secara epistemologis mengapresiasi dan mengintegrasikan antar tiga sumber pengetahuan : indera, akal, dan wahyu (*intuisi*) untuk mengeksplorasi dan merespons akselerasi dinamika dan keragaman realitas empiris sehingga pendidikan Islam tidak lagi dinilai sebagai produk final dan eksklusif. Dengan hubungan yang saling melengkapi tersebut, watak holistik dan integralistik dapat dikembalikan ke pangkuan epistemologi pendidikan Islam, mengingat hal yang paling terlantarkan dalam sejarah pemikiran Islam hingga dewasa ini adalah prinsip saling melengkapi.³

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat Al-Tahwir ayat 27, Jalal mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia (sekali lagi

³ *Ibid*, hal. 11.

⁴ Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA* (Jakarta : Depdiknas)

seluruh manusia) menjadi manusia yang menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.⁵

Ahmad Tafsir di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* mengutip pendapat al-Syaibani.⁶ Membicarakan tujuan pendidikan umum memang penting. Tujuan umum itu tetap, menjadi arah pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ketujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam. Al-Syaibani, misalnya menjabarkan pendidikan Islam menjadi :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan akherat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

⁵ Abdul Fattah Jalal, *Azas Azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Herry Noer Ali (Bandung : Diponegoro 1998).

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke 7, h. 49).

Kalau dicermati dengan seksama, tujuan pendidikan Islam di atas merupakan suatu kompleksitas yang mencakup seluruh kebutuhan hidup manusia baik secara materil maupun imateril. Pendidikan Islam diharapkan dapat membekali manusia dengan segala potensi yang tidak hanya berorientasi kepada kehidupan didunia atau potensi fisik saja, tetapi lebih luas pendidikan Islam juga membekali manusia untuk kepentingan jiwa atau ruh sebagai esensi dari hidup manusia.

Terlepas dari berbagai sudut pandang dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, pada hakikatnya pendidikan Islam menginginkan lahirnya suatu generasi madani atau lebih khusus pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan manusia *kaffah* dengan menitik beratkan fokus utamanya kepada tujuan hidup dunia dan akherat.

Permasalahannya adalah seberapa besar tujuan pendidikan Islam itu dapat menyentuh kehidupan keberagaman masyarakat pada desa-desa terpencil. Padahal melalui sektor agama diharapkan dan diyakini benar dapat mewujudkan kembali tatanan hidup masyarakat yang lebih sejahtera, damai, maju dan lebih ideal. Oleh karena itu, sekarang ini pendidikan dituntut untuk lebih berorientasi pada upaya pemupukan wawasan keagamaan dalam kaitannya dengan *religious intellectual building* (pembentukan intelektual keagamaan) dan pengintegrasian problematika empiris di sekitar peserta didik. Dari situ, diharapkan bisa tumbuh kesadaran kritis dan cerdas pada diri peserta didik terhadap realitas sosiokultural lingkungannya. Model pendidikan seperti ini diharapkan bisa mengubah kondisi pendidikan agama

yang telah berlangsung selama ini, yang dinilai oleh banyak pihak sebagai “indoktrinatif “ atau bahkan menjadi bagian sari alat justifikasi kekuasaan,⁷ sistem pendidikan semacam itu, meminjam konsep Paulo Freire, dapat dikategorikan sebagai *banking concept of education* (pendidikan gaya bank), karena tugas pendidikan di sini tiada lain adalah menyodorkan fakta kepada peserta didik sebagai bahan hapalan, bukan membangun konsistensi (kesadaran kritis) terhadap realitas melalui *problem post education* (pendidikan hadap masalah);⁸ atau dapat pula dikategorikan sebagai pengajaran utopis karena tidak menjadikan realitas kehidupan disebuah lingkungannya sebagai pusat perhatian pendidikan.⁹ Sebagai contoh kongkrit, dapat digambarkan tentang kehidupan masyarakat Desa Krangkeng Blok Oyoran kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Sungguh suatu ironi, di tengah semboyan kehidupan masyarakat Indramayu “Remaja” (Religius, Maju, Mandiri, Sejahtera), suatu komunitas dengan potensi penduduk mencapai 7350 jiwa yang meliputi hampir 150 usia didik, belum terdapat satupun wadah bagi pengembangan pendidikan agama Islam seperti madrasah

⁷ Lihat, misalnya, Zuly Qodir, “Dibutuhkan Agama yang Menjiwai”, Kompas, (15 Maret 2003), h. 4. H.A.R. Tilaar menyebutkan contoh fenomena “terkoptasinya’ pendidikan ke dalam kekuasaan, yaitu proses domestifikasi dan stupdifikasi. Lihat H.A.R. Tilaar, kekuasaan (2003), h. 30

⁸ Lihat, Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara 2008), cet, ke 1, h. 216.

Lebih jauh tentang prinsip-prinsip dasar konsep pendidikan Paulo Freire, lihat Budhy Munawar-Rachman, (2007), *Islam pluralis : Wacana keaksaraan Kaum Beriman*, (Jakarta : Paramedia), khususnya bagian “pendidikan sebagai proses tranpormasi sosial : Teologi perlu belajar dari filsafat Paulo Freire”, h. 384 – 386. Bandingkan dengan Paulo Freire, (1999), *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebsan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar). Kesadaran kritis yang menjadi gagasan inti pendidikan Paulo Freire mengandung orientasi “Praktis” : terpadunya refleksi dan ahli yang membuahkan karya.

⁹ Sodik A. Kuntoro, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an : Tinjauan Makro*, dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an*, (Yogyakarta : LPPPI 1999), h. 75 – 76.

maupun Majelis Ta'lim yang sangat besar peranannya bagi pengembangan pendidikan Islam, sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan agama hanya melalui kegiatan pengajian-pengajian di mushala bagi anak-anak.

Kondisi geografis mengisolasi lokasi ini, di tambah dengan latar belakang sosial masyarakat yang pernah di *mark-up* sebagai *black area* di masa lalu melahirkan pandangan negatif terhadap kehidupan masyarakat tersebut. Sehingga, kegiatan dakwah dan syi'ar Islam masih sangat rendah sekali intensitasnya.

Tentu saja dengan kondisi seperti ini, tidak dapat diklaim salah satu pihak atas kesulitan – kesulitan dalam hal pengembangan pendidikan Islam di lokasi tersebut. Masyarakat lebih memilih diam di tempat dari pada harus keluar, ke lokasi pendidikan agama yang cukup jauh ditambah lagi jalur perhubungan yang tidak dapat ditempuh dengan kendaraan ketika waktu hujan, sementara pemerintah sendiri nampaknya belum maksimal dalam memfasilitasi upaya tersebut, sehingga para pendidik khususnya pendidikan Islam tidak dapat maksimal dalam mengembangkan kegiatan pendidikan Islam di lokasi itu.

Berangkat dari uraian di atas, penulis anggap penting untuk melakukan suatu penelitian guna mengidentifikasi kesulitan – kesulitan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam sekaligus menemukan solusi tepat dan bijak bagi permasalahan tersebut. Upaya tersebut penulis lakukan dengan melakukan suatu penelitian dengan tema “*Kesulitan–kesulitan*

Pengembangan Pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu”.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari deskripsi permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kegiatan pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.?
2. Bagaimana kesulitan – kesulitan pengembangan pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.?
3. Bagaimana upaya dilakukan untuk mengatasi kesulitan pengembangan pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara operasional adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mendeskripsikan kesulitan – kesulitan pengembangan pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

3. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan pengembangan pendidikan Islam DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara keilmuan penelitian ini berusaha untuk menemukan bagaimana kesulitan – kesulitan pengembangan pendidikan Islam yang ada di DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Agar dapat memperbaiki dan menemukan solusi guna pengembangan pendidikan Islam dan semakin maju dilingkungan sehingga kami mengharapkan terciptanya lingkungan yang lebih baik, dan maju.

2. Kegunaan Secara Praktis

Seperti telah ditetapkan dalam tujuan penelitian, maka upaya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi anak sebagai subjek penelitian, yaitu masyarakat Desa Kecamatan Krangkeng Krangkeng Kabupaten Indramayu khususnya anak – anak usia didik, maupun bagi peneliti sendiri.

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan mafaat langsung bagi masyarakat, berupa perubahan paradigma kehidupan keberagaman masyarakat dalam pergaulan sehari – hari, melalui pengembangan kegiatan pendidikan Islam.

Bagi anak diharapkan dapat membantu dalam upaya kegiatan pendidikan Islam baik secara formal maupun non formal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan dan pengalaman tentang dinamika kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan keberagaman masyarakat desa terpencil yang mengalami kesulitan – kesulitan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di desa terpencil yang bersifat riil dan urgen untuk diberikan suatu pemecahan masalah.

E. Kerangka Pemikiran

Pengembangan yang dilakukan melalui bidang agama dimasa sekarang atau mendatang semakin penting untuk diupayakan, karena disaat segala bentuk aturan dan kebijakan tidak lagi dinilai memberikan solusi terhadap segala problematika hidup manusia, agama adalah satu – satunya landasan nilai dan norma yang akan berperan dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera, damai, dan berkeadilan. Pembangunan dalam bidang agama diarahkan untuk mengejar kemajuan kehidupan mental spiritual masyarakat yang merupakan bagian integral dari bagian – bagian lainnya yang bersifat fisik material dalam pembangunan nasional.¹⁰

¹⁰ 10. Fauzie Nurdin Khaeroni, *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta : Media Cita 2002, h. 95

Pembangunan dalam bidang agama dapat diupayakan melalui kegiatan pendidikan yang esensinya tidak hanya memberikan bekal bagi pembangunan mental spiritual tetapi juga dilengkapi dengan upaya pembangunan fisik materil.

Hal ini sesuai dengan prinsip – prinsip pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Munir Mursi yang dikutip oleh Sembodo, bahwa prinsip – prinsip pengembangan pendidikan Islam dapat dirumuskan;¹¹

1) Pendidika Islam merupakan pendidikan yang utuh, mencakup semua segi kepribadian manusia meliputi akal, jasmani dan jiwa, 2) Menekankan pada proses keseimbangan antara dunia dan akherat, 3) Berorientasi pada sikap dan perbuatan sebagai refleksi dari iman, 4) Pendidikan individu dan sosial secara terpadu, 5) Membentuk dan mempertinggi hati nurani manusia untuk peka terhadap fenomena keagamaan maupun sosial, 6) Mengembangkan fitrah dan potensi manusia sejalan dengan spirit Islam, 7) Berorientasi pada nilai-nilai kebaikan individu dan sosial, 8) Berkesinambungan sepanjang hayat, 9) Universal dan tidak sektarian, 10) Memelihara nilai luhur dan normatif.

Berpijak pada prinsip pengembangan pendidikan Islam diatas, maka tidak diragukan bahwa pembangunan yang diupayakan melalui jalur pendidikan Islam dapat menyentuh seluruh unsur lapisan masyarakat, dengan tidak memberikan sekat terhadap perbedaan ras, goiongan, keyakinan maupun unsur budaya. Sehingga dengan demikian dapat diyakinkan bahwa

¹¹ 11. Ardi Sembodo Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta : Nimas Multima 2001) h. 1995.

pendidikan agama dapat menanggulangi adanya dampak negatif terhadap segala permasalahan dalam bidang pembangunan, terlebih pembangunan di daerah terpencil.

Sebagai contoh kongkrit upaya pembangunan dalam segala bidang di Blok Oyoran Lor Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu yang berpotensi jumlah penduduk sekitar 7350 jiwa, tertinggal jauh dengan kondisi pembangunan daerah – daerah lain yang masih satu kawasan di desa tersebut. Pernah dilakukan upaya pembangunan masyarakat melalui jalur agama oleh suatu lembaga pendidikan Islam dengan kegiatan pembelajaran agama dengan sasaran anak – anak usia sekolah dan memberikan manfaat yang cukup positif bagi pembangunan mental spiritual masyarakat walaupun belum menyentuh pada segi fisik material, akan tetapi oleh keterbatasan dan kelemahan yang ada program tersebut tidak lagi berjaiian.

Dari upaya yang telah dilakukan sebelumnya dapat diberikan suatu kajian analisis bahwa pembangunan masyarakat desa tertinggal melalui upaya pengembangan pendidikan islam mengaiami kesuiitan – kesulitan yang serius sehingga tidak dapat menopang laju pembangunan di daerah tersebut.

Oleh karena itu, bagaimanapun tetap perlu diupayakan kegiatan pendidikan Islam dengan terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai kendala atau kesulitan yang pernah dihadapi ataupun yang sedang dihadapi sekarang ini, agar pendidikan Islam dapat lebih bermakna dan membantu peningkatan dan percepatan pembangunan masyarakat di daerah terpencil.

F. Hipotesis Penelitian

i. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses, prosedur, prinsip yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban, kemudian dapat diartikan juga sebagai cara – cara menghimpun data, pengolahan, uji hipotesis, analisis dan penafsiran, pengambilan kesimpulan dan pemecahan atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang menjadi pusat perhatian peneliti.¹² Metode dalam sebuah penelitian menentukan kemajuan zaman seperti halnya dikatakan oleh Ali Syari'at bahwa faktor utama yang menjadi kemandegan dan stognasi pemikiran, peradaban, dan kebudayaan yang berlangsung seribu tahun di Eropa pada abad pertengahan adalah analogis Aristoteles, jadi berhasil tidaknya suatu penelitian akan tergantung pada metode dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengangkat dan membahas tentang kesulitan-kesulitan pengembangan pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis Deskriptif, adapun ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan Islam yang terjalin antara masyarakat dan orang tua terhadap anaknya di DTA Sirojul Ummah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu., sehingga dapat mencari solusi tentang kesulitan –

¹² S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003).

kesulitan dalam pengembangan pendidikan Islam agar bisa mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang religius, maju, mandiri dan sejahtera sebagai visi dan misi pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu yang disingkat REMAJA. Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti kelompok manusia, suatu objek dan suatu kondisi yang terjadi sekarang, tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memberi gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti, analisis ini yakni mencari uraian menyeluruh dan cermat tentang data – data yang berkaitan dengan topik yang ditentukan.¹³

Data tersebut dapat berupa pernyataan dan rumusan – rumusan pemikiran yang teliti, metode analisis deskriptif merupakan suatu metode penelitian guna memecahkan masalah actual dari data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian diuraikan secara menyeluruh atau dianalisa dengan cermat tentang data–data yang ditentukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan tentang kesulitan–kesulitan pengembangan pendidikan Islam masyarakat terhadap orang tua serta anak didik dengan upaya membangun masyarakat yang dapat lebih bermakna dan membantu peningkatan dan percepatan pembangunan masyarakat di daerah terpencil, sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang madani.

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Research Sosial*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), h. 33.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Interview atau wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan mengingat pentingnya validitas data, yakni dengan mewawancarai langsung kepala sekolah dan orang tua anak DTA Sirojul Ummah.

b. Observasi

Observasi adalah bentuk penelitian secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan melihat pokok-pokok tertentu yang akan dijadikan objek penelitian ataupun yang ingin diketahui dari sebuah lembaga dengan cara terjun langsung ataupun dengan melihat dan mengamati secara langsung di tempat yang akan diteliti. Teknik ini dilakukan mengingat pentingnya validitas data yang ingin diketahui sehingga data dapat dipastikan kebenarannya dan dampak dibuktikan secara otentik.

4. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi suatu kesalahan. Tafsir atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjabarkan pola

atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka. Angka-angka tidak ambiguous seperti kata-kata dan lebih mudah diolah, itu sebabnya banyak peneliti yang lebih senang mengubah pernyataan dalam bentuk angka-angka.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap isi maupun pembahasan didalam penelitian ini, penulisan Tesis dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Secara garis pembahasan dalam tesis ini terdiri atas lima bagian utama, yaitu : Pendahuluan, kajian pustaka, prosedur penelitian, hasil penelitian dan penutup, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Pendidikan Madrasah dan Perkembangannya, bab ini membahas tentang Pendidikan Islam, Tradisi Pembentukan Institusi Pendidikan Islam, Pembaharuan Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Madrasah, Madrasah sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan, Persoalan dan Hambatan Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pendidikan di Daerah Terpencil, Pengembangan Pendidikan Islam di Daerah Tertinggal, Peran madrasah dalam Pengembangan Pendidikan di Daerah Tertinggal, Kajian Penelitian yang Relevan.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini membahas tentang Pemahaman Metodologi, Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penelitian, Subyek Penelitian, Fokus Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Lokasi Penelitian, Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan (Validitas) Data, Analisis dan Penafsiran Data, Tahapan Penelitian, Evaluasi Temuan Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini membahas tentang Kegiatan Pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Blok Oyoran Lor Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, Kesulitan-Kesulitan Pengembangan Pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Blok Oyoran Lor Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, Upaya Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Pengembangan Pendidikan Islam di DTA Sirojul Ummah Blok Oyoran Lor Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Bab V Penutup, bab ini membahas tentang Kesimpulan dan Saran.